

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apotek diartikan sebagai sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh apoteker dimana pelayanan kefarmasian di apotek meliputi 2 (dua) kegiatan yakni yang bersifat manajerial berupa pengelolaan sediaan farmasi yang meliputi perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan. Penyimpanan obat yang tepat dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan merupakan salah satu faktor pendukung penjaminan mutu obat (Asyikin, 2018)

Penyimpanan Menurut Permenkes No. 73 tahun 2016, Obat/bahan Obat harus disimpan dalam wadah asli dari pabrik. Dalam hal pengecualian atau darurat dimana isi dipindahkan pada wadah lain, maka harus dicegah terjadinya kontaminasi dan harus ditulis informasi yang jelas pada wadah baru. Wadah sekurang- kurangnya memuat nama Obat, nomor batch dan tanggal kadaluwarsa. Semua Obat/bahan Obat harus disimpan pada kondisi yang sesuai sehingga terjamin keamanan dan stabilitasnya. Tempat penyimpanan obat tidak dipergunakan untuk penyimpanan barang lainnya yang menyebabkan kontaminasi. Sistem penyimpanan dilakukan dengan memperhatikan bentuk sediaan dan kelas terapi, obat serta disusun secara alfabetis. Pengeluaran Obat memakai sistem *FEFO (First Expire First Out)* dan *FIFO (First In First Out)* (Awaliyah, et al 2021).

Berdasarkan penelitian Asyikin (2018), penelitian menunjukkan bahwa dari sembilan parameter penilaian sistem penyimpanan berdasarkan standar pelayanan kefarmasian di apotek, 7 parameter telah sesuai dengan persyaratan sistem penyimpanan obat yang baik (persentase penilaian 100%). Yaitu meliputi obat disimpan sistem *FIFO*, obat disimpan dengan sistem *FEFO*, disimpan sesuai bentuk sediaan, disimpan secara *alfabetis*, pengaruh stabilitas, obat narkotika dan psikotropika disimpan terpisah dalam lemari khusus. 2 parameter yang tidak

sesuai dengan persyaratan sistem penyimpanan obat yang baik (persentase penilaian 0%), meliputi penyimpanan sediaan farmasi yang penampilan dan penamaan yang mirip (LASA) masih ditempatkan berdekatan dan petugas tidak memperhatikan tanggal kadaluarsa obat.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh (Anjani et al., 2022), penelitian observasional yang bersifat deskriptif. Menunjukkan bahwa secara umum sistem penyimpanan obat memperoleh nilai 60,41% dikategorikan cukup baik. Sistem penyimpanan obat meliputi pengaturan tata ruang dengan persentase yang didapatkan 66,67% kategori baik, cara penyusunan obat dengan nilai persentase 100% kategori sangat baik, pencatatan kartu stok dengan nilai persentase 0% kategori sangat kurang baik, serta pengamatan mutu obat dengan nilai persentase 75% kategori baik, menunjukkan bahwa Apotek belum memenuhi standar penyimpanan berdasarkan PerMenKes No. 73 Tahun 2016 dan berdasarkan BPOM No. 4 Tahun 2018.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Apotek merupakan sarana Kesehatan yang memberikan pelayanan Kesehatan dan berperan penting untuk meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, penyedia jasa layanan Kesehatan seperti Apotek dituntut untuk memberikan pelayanan yang berkualitas. Berdasarkan survei ke Apotek Cilolohan Kota Tasikmalaya letaknya sangat strategis. Sehingga jumlah pengunjung yang banyak sehingga didukungnya obat yang tersedia di Apotek Cilolohan Kota Tasikmalaya.

Alasan peneliti meneliti penyimpanan sediaan obat di Apotek Cilolohan Karena sistem penyimpanan salah satu faktor penting dalam manajemen perbekalan farmasi, apabila dalam suatu apotek tidak menerapkan sistem penyimpanan yang tidak sesuai akan terganggunya sistem distribusi dan terdapatnya obat kadaluarsa yang tidak diketahui. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung dengan pedoman lembar observasi berupa daftar *checklist* yang mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek terutama pada sistem penyimpanannya. Maka dari itu penulis tertarik mengambil judul tentang “Gambaran Dan Evaluasi Penyimpanan Obat di Apotek Cilolohan” dengan

harapan terdapat gambaran kesesuaian dengan peraturan dan didapatkan persentasi ketepatan untuk selanjutnya bahan evaluasi dalam penyimpanan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran kesesuaian penyimpanan obat berdasarkan Permenkes No. 73 tahun 2016 di Apotek Cilolohan ?
2. Bagaimana persentase ketepatan penyimpanan obat di Apotek Cilolohan?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui kesesuaian penyimpanan sehingga terdapat gambaran penyimpanan obat di Apotek Cilolohan.
2. Untuk mengetahui persentase ketepatan penyimpanan obat di Apotek Cilolohan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan kepatuhan terhadap regulasi: Dengan memahami kesesuaian penyimpanan obat berdasarkan Permenkes No. 73 tahun 2016, Apotek Cilolohan dapat memastikan kepatuhannya terhadap regulasi yang berlaku. Hal ini penting untuk menjaga kualitas dan keamanan obat yang dijual.
2. Meningkatkan kualitas obat: Penyimpanan obat yang tepat dapat membantu menjaga kualitas obat dan memperpanjang masa kadaluarsanya. Hal ini dapat membantu Apotek Cilolohan untuk meminimalisir kerugian akibat kerusakan obat.
3. Meningkatkan kepercayaan konsumen: Konsumen akan lebih percaya dengan apotek yang menerapkan penyimpanan obat yang tepat. Hal ini dapat meningkatkan reputasi Apotek Cilolohan dan menarik lebih banyak pelanggan.
4. Meningkatkan efisiensi operasional: Penyimpanan obat yang tertata rapi dan sistematis dapat membantu staf Apotek Cilolohan untuk menemukan obat dengan lebih mudah dan cepat. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi operasional dan pelayanan kepada pelanggan.